

PENERAPAN *TA'ZIR* DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN TANWIRUL QULUB DESA SUNGELEBAK, KECAMATAN KARANGGENENG, KABUPATEN LAMONGAN

Ahmad Ainul Yaqin¹, Siti Lathifatus Sun'iyah²

^{1,2,3}Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

ahmadainul.2021@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

*Received:*15-12-2025

*Revised:*20-01-2026

*Accepted:*25-01-2026

Keywords

Ta'zir

Disciplined Character

Santri

Tanwirul Qulub Islamic

Boarding School

ABSTRACT

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions where students study the Al-Qur'an, Hadith, fiqh, morals and other Islamic knowledge, both formally and non-formally. Apart from functioning as a place for religious education, Islamic boarding schools also shape the character and personality of students. However, one of the problems that often arises is the low level of discipline among students, which results in non-compliance with rules, weak motivation to learn, and lack of responsibility. Discipline is an important value that reflects obedience, order, and a sense of responsibility. To instill these values, Islamic boarding schools implement a *ta'zir* system. The aims of this research are: (1) to describe the application of *ta'zir* at the Tanwirul Qulub Islamic Boarding School, Sungelebak Village, Karanggeneng District, Lamongan Regency. (2) To describe the application of *ta'zir* in shaping the disciplined character of male students at the Tanwirul Qulub Islamic Boarding School, Sungelebak Village, Karanggeneng District, Lamongan Regency, The method used in this research is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include; observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the implementation of *ta'zir* at the Tanwirul Qulub Islamic Boarding School is educational and proportional, through verbal warnings, additional assignments, spiritual formation, and social sanctions. *Ta'zir* is carried out educationally, taking into account the condition and psychology of the students, so that they realize their mistakes and do not repeat them. *Ta'zir* has been proven to be effective in forming discipline, responsibility, obedience and self-control. Students who are subjected to *ta'zir* show positive changes in behavior and worship. In the long term, *ta'zir* fosters moral awareness, self-control and discipline as part of character, as well as providing a preventive effect on other students.

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berlabel Islam di mana para santri mempelajari agama Islam dan banyak aspek lain yang berkaitan dengannya. Secara umum, pesantren dapat digambarkan sebagai institusi yang menyediakan pendidikan agama seperti pengajaran Al-Qur'an, Hadits, *fiqh* (hukum Islam), akhlak (etika), dan ilmu-ilmu relevan lainnya baik secara formal maupun non-formal (Riskal Fitri et al., 2022). Pondok pesantren juga memiliki tujuan utama untuk mendidik santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan yang diberikan mencakup berbagai disiplin ilmu agama. Pesantren mempunyai fungsi ganda dalam pembentukan suatu karakter, yaitu sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa, sehingga menjadi karakter pribadi yang berakhlak mulia dan disiplin (Lesmana et al., 2021).

Secara umum, salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan di pesantren adalah kurangnya disiplin di kalangan santri. Disiplin yang rendah dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti ketidakpatuhan terhadap aturan, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan akademis santri, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, penting untuk mencari solusi yang efektif untuk meningkatkan disiplin santri di pesantren. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki santri.

Disiplin adalah suatu keadaan yang terbentuk melalui proses dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Orang dengan tingkat disiplin yang tinggi biasanya adalah mereka yang selalu tepat waktu, mematuhi aturan, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, orang dengan disiplin rendah biasanya adalah mereka yang kurang atau tidak menaati peraturan yang berlaku, baik yang berasal dari masyarakat, pemerintah, atau lembaga tertentu. Karakter disiplin akan terbentuk dengan baik, dengan adanya faktor pendukung seperti, lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan baik dan taat pada aturan yang berlaku secara tidak langsung anak akan meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh orang tua. Dengan bantuan guru, santri dapat belajar nilai moral dan etika yang baik, serta belajar disiplin yang diperlukan untuk mencapai kemampuan yang lebih baik (Zahira et al., 2024).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, baik dari segi keilmuan, akhlak, maupun kedisiplinan. (Riskal Fitri et al., 2022) Salah satu metode yang sering diterapkan dalam membangun karakter santri adalah sistem *ta'zir*, yaitu bentuk sanksi atau hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan pondok. *Ta'zir* dalam dunia pesantren bukan sekadar hukuman, tetapi juga bagian dari proses pendidikan moral dan etika yang bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan taat aturan. Dalam ajaran Islam, *ta'zir* memiliki landasan yang kuat, di mana hukuman ini bertujuan untuk mendidik dan mendorong individu untuk memperbaiki perilaku mereka. Dengan demikian, Penerapan *ta'zir* diharapkan dapat membantu santri memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku, sehingga karakter disiplin mereka dapat terbentuk dengan baik (Indah Dina Ayu Puspitasari, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti, khususnya dalam konteks sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur dengan angka atau statistik (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial dengan menitikberatkan pada perspektif internal subjek yang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya menelaah makna-makna yang terkandung dalam tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial sebagaimana dipahami oleh individu atau kelompok dalam konteks kehidupannya (Bungin, 2020). Penelitian kualitatif tidak berangkat dari asumsi atau generalisasi yang sudah ada, melainkan membangun pemahaman berdasarkan sudut pandang internal dari para informan. Dengan kata lain, realitas sosial dilihat dan ditafsirkan melalui lensa atau perspektif para partisipan itu sendiri, bukan dari penilaian luar (Creswell, 2013).

Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Tanwirul Qulub putra Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Ta'zir adalah salah satu bentuk hukuman dalam hukum Islam yang diterapkan untuk pelanggaran yang tidak diatur secara spesifik dalam Al-Qur'an atau Hadist. *Ta'zir* berfungsi untuk mendidik dan memperbaiki perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma Islam (Al-Qaradawi, 2020). Dalam konteks pondok pesantren, *ta'zir* dapat digunakan sebagai alat untuk mendisiplinkan santri dan membentuk karakter mereka. Menurut Zakiah Daradjat, *Ta'zir* merupakan pemberian sanksi oleh guru/ustad kepada siswa/santri karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Prinsip-prinsip *ta'zir* adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Dengan demikian, *ta'zir* ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan (Zakiah Daradjat, 1994).

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh di pondok pesantren Tanwirul Qulub, bahwa sistem *ta'zir* di lingkungan pondok pesantren Tanwirul Qulub putra telah diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kegiatan inti pesantren seperti pembelajaran dan pengajian. Mengingat jadwal santri yang padat, mulai dari subuh hingga sekitar pukul 21.00 malam, *ta'zir* umumnya dilaksanakan pada malam hari setelah seluruh kegiatan resmi selesai. Program dari awal sebelum dilaksanakannya *ta'zir*, dari pihak kepengurusan, pengasuh maupun pihak santri sudah mengadakan sosialisasi bersama dan jenis hukumannya pun diberikan harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan konsekuensi dari kesalahan yang mereka lakukan dan bahkan ketika ada santri baru mereka dari awal sudah diberitahukan untuk tata tertib dan semua kegiatan-kegiatan yang nantinya akan mereka wajib dijalankan pada santri putra di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub. Proses pelaksanaan *ta'zir* diawali dengan pencatatan pelanggaran oleh pengurus yang melihat atau menerima laporan. Setelah seluruh kegiatan pondok selesai, para santri yang tercatat melakukan pelanggaran akan dipanggil untuk diberikan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan dan bentuk *ta'zir* yang diberikan. Pada saat yang sama, mereka juga akan diberitahu berapa poin pelanggaran yang diberikan sesuai dengan jenis kesalahan

yang diperbuat. Poin ini kemudian diakumulasi dalam catatan buku pelanggaran yang dimiliki setiap santri dan disimpan oleh pengurus.

Setiap pelanggaran diberi poin sesuai tingkat keparahannya, dan akumulasi poin dicatat dalam buku pelanggaran santri. Jika seorang santri mencapai 150 poin, maka wali santri akan dipanggil untuk diberikan penjelasan terkait perilaku anaknya serta langkah pembinaan yang akan dilakukan. Untuk pelanggaran berat seperti pencurian atau berkhawat, pengasuh pondok akan terlibat langsung dalam proses penjatuhan *ta'zir*, biasanya melalui sidang internal di kantor pondok atau ndalem kyai.

Jenis-jenis *ta'zir* yang diberikan pun sangat bervariasi dan telah disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Untuk pelanggaran ringan seperti keterlambatan shalat jama'ah atau tidak mengikuti kegiatan harian, santri biasanya mendapatkan teguran lisan atau penugasan kebersihan seperti menyapu, mengepel, atau membersihkan lingkungan pondok. Sementara itu, untuk pelanggaran yang lebih serius, seperti berkhawat, merokok, mencuri, atau keluar pondok tanpa izin, sanksi yang diberikan bisa berbentuk *ta'zir* yang lebih berat seperti dicukur rambutnya atau dipanggil orang tuanya, bahkan dikoordinasikan langsung dengan pengasuh atau kyai untuk diberikan pembinaan lebih lanjut secara spiritual dan moral.

Pada kewajiban ibadah dan kegiatan pondok, pelanggaran seperti tidak mengikuti sholat berjamaah lima waktu (10 poin) dikenai sanksi mengulang sholat disertai sholat taubat 10 rakaat. Tidak melaksanakan sholat dhuha atau hajat (10 poin), absen sekolah formal (15 poin), tidak mengikuti madrasah diniyah (20 poin), atau tidak ikut kegiatan ekstra pondok (10 poin) akan mendapatkan *ta'zir* berupa membersihkan lingkungan. Pelanggaran seperti tidak mengaji kepada Romo Kyai atau tidak mengikuti musyawarah santri (masing-masing 10 poin) dikenai kewajiban mengaji ulang Juz 30. Aturan berpakaian juga ditegakkan, misalnya tidak memakai baju putih lengan panjang saat sholat Jumat (10 poin) dikenai sanksi bersih-bersih dengan baju dinas Jumat, sementara pelanggaran aturan berpakaian lainnya akan mendapat teguran.

Pada pelanggaran berat terkait moral dan akhlak, sanksi diberikan secara tegas. Mencuri atau tindakan sejenis (50 poin) dikenai *ta'zir* berupa menggundul rambut, pemanggilan orang tua, dan pengembalian barang. Kholwat atau berduaan dengan lawan jenis (30 poin) akan dikenai pemangkasan rambut dan pemanggilan wali santri. Pelanggaran sangat berat seperti minum-minuman keras atau zina (100 poin) dikenai sanksi pemanggilan orang tua dan disowankan ke Kyai. Tidak berpuasa di bulan Ramadhan (10 poin) juga dianggap pelanggaran yang ditindak dengan penempatan santri di kamar keamanan.

Untuk pelanggaran disiplin dan administrasi, keluar pondok pada jam terlarang (18.00–04.00 WIB) dikenai sanksi membersihkan lingkungan (15 poin), sedangkan pulang lebih dari dua hari tanpa kabar dikenai denda Rp5.000 per hari serta wajib sowan ke Kyai. Membawa/menghisap rokok (10 poin) disanksi dengan mengaji ulang Juz 30, sementara membawa alat hiburan atau permainan (10 poin) akan disita dan tidak dikembalikan. Merusak atau mencuri barang milik pondok (20 poin) mewajibkan pelaku mengganti barang tersebut.

Kewenangan pemberian *ta'zir* tidak hanya dimiliki oleh seksi keamanan, melainkan seluruh pengurus pondok, mulai dari *rois khos*, *sunduq khos*, seksi pendidikan, hingga seksi pelistrikan. Prinsip yang dipegang adalah bahwa semua pengurus memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga ketertiban santri. Kewenangan ini dianggap sebagai amanah dari kyai dan wali santri, sehingga setiap pengurus berhak menindak pelanggaran yang mereka temui, dengan tetap berkoordinasi agar keputusan yang diambil sesuai prosedur.

Sistem *ta'zir* ini dilandasi prinsip proporsionalitas, di mana pengurus pondok tidak serta merta memberi hukuman, tetapi terlebih dahulu mempertimbangkan tingkat kesalahan, motif pelanggaran, serta latar belakang psikologis dan sosial santri. Dengan demikian, untuk pelanggaran yang tergolong teknis atau disebabkan kelalaian, bentuk *ta'zir* yang diberikan cenderung bersifat ringan dan edukatif. Sementara itu, pelanggaran yang menyentuh nilai moral dan integritas seperti ketidakjujuran atau pelanggaran adab diberikan *ta'zir* yang lebih berat, namun tetap dalam koridor pembinaan dan bukan pembalasan.

B. Pengaruh *ta'zir* dalam membentuk karakter disiplin santri putra di pondok pesantren Tanwirul Qulub Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang tercermin dalam tindakan individu secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona, karakter terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral), yang secara bersama-sama membentuk kepribadian seseorang. Disamping itu, karakter bukan sekadar bawaan biologis, tetapi juga hasil dari proses pendidikan dan pengalaman sosial yang berkelanjutan (Ni Wayan Sri Rahayu Dkk, 2025).

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri. Menurut Syukri, disiplin adalah kemampuan individu untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku, yang sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan, terutama di pondok pesantren (Syukri, 2021). Disiplin diharapkan bisa mendidik peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar mereka, menurut Hurlock dalam buku bimbingan dan konseling di sekolah karangan Ahmad Susanto siswa hendaknya memiliki empat unsur disiplin, antara lain yaitu: (Ahmad Susanto, 2019)

1) Peraturan

Peraturan adalah sebuah pola yang ditetapkan untuk bertingkah laku, tujuannya adalah membekali peserta didik dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu:

- a) Fungsi Pendidikan, karena peraturan merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memperkenalkan yang disetujui oleh anggota kelompok kepada anak atau peserta didik.
- b) Fungsi Preventif, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapatkan konsekuensi yang setimpal dengan yang dilakukan. Jika tidak maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya.

2) Hukuman

Kata Hukuman berasal dari bahasa latin, pinier yang berarti menjatuhkan hukuman kepada orang yang telah melakukan suatu kesalahan, melanggar peraturan sebagai ganjaran atau pembalasan.

3) Penghargaan

Istilah kata penghargaan adalah bentuk penghargaan atas hasil yang baik, penghargaan tidak hanya berbentuk materi saja akan tetapi bisa berbentuk pujian, kata-kata atau senyuman.

4) Konsistensi

Konsistensi dapat di artikan tingkat kestabilan atau keseragaman. Konsistensi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a) Mempunyai nilai mendidik yang benar
- b) Mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik
- c) Membantu perkembangan anak untuk mematuhi dan hormat pada tata tertib atau aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di pondok pesantren Tanwirul Qulub, diketahui bahwa sebagian besar santri merasakan dampak langsung dari pelaksanaan *ta'zir* terhadap perilaku dan kedisiplinan mereka. Banyak di antara mereka yang mengakui bahwa setelah dikenai *ta'zir*, mereka merasakan efek jera dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Tidak hanya itu, pengalaman menerima *ta'zir* juga membuat para santri menjadi lebih sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai santri, serta lebih disiplin dalam mengikuti berbagai kegiatan harian pondok, seperti shalat berjamaah, mengaji, belajar, hingga menjaga adab keseharian.

Sebagai ilustrasi, terdapat santri yang sebelumnya memiliki kecenderungan untuk meninggalkan kewajiban shalat berjamaah secara berulang. Namun setelah dikenai *ta'zir* berupa tugas kebersihan seperti menyapu halaman atau membersihkan kamar mandi santri tersebut mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Ia mulai menunjukkan kedisiplinan dengan selalu hadir di mushola tepat waktu. Perubahan ini menunjukkan bahwa efek *ta'zir* tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal dalam diri santri, yaitu bentuk disiplin yang berasal dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena takut dihukum.

Efek *ta'zir* tidak hanya bersifat korektif terhadap santri yang melanggar peraturan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan preventif yang signifikan. Para santri yang melihat atau mengetahui adanya teman mereka yang dikenai *ta'zir* menjadi lebih waspada dan berhati-hati dalam bertindak. Mereka belajar dari pengalaman orang lain dan menyadari bahwa setiap bentuk pelanggaran pasti mengandung konsekuensi. Hal ini secara tidak langsung membentuk budaya disiplin yang menyebar secara kolektif di kalangan santri.

Efek dari pendidikan karakter melalui *ta'zir* tidak terbatas di lingkungan pesantren saja, melainkan juga terbawa ke dalam kehidupan santri di luar pondok, seperti di rumah saat liburan atau di lingkungan masyarakat. Beberapa santri yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tetap terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu, menjaga kebersihan kamar, serta berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku di hadapan keluarga maupun tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin yang ditanamkan

di pesantren telah berakar kuat dan bersifat transformatif, tidak hanya pada tataran perilaku formal, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penerapan *Ta'zir* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di pondok pesantren Tanwirul Qulub Desa Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Tanwirul Qulub dilakukan dengan mengedepankan prinsip edukatif dan proporsional. Bentuk-bentuk *ta'zir* yang diterapkan meliputi peringatan lisan, tugas tambahan, pembinaan spiritual, hingga sanksi sosial yang bertujuan untuk menyadarkan santri akan kesalahan yang telah diperbuat. Pelaksanaannya tidak bersifat represif, melainkan mendidik agar santri mampu merefleksikan kesalahan dan tidak mengulangnya kembali. Pengurus dan pengasuh pondok turut aktif dalam memberikan *ta'zir* sesuai pelanggaran dan mempertimbangkan aspek psikologis dan kondisi santri.

Penerapan *ta'zir* terbukti efektif membentuk karakter disiplin santri. Sebagai sarana pendidikan moral, *ta'zir* tidak hanya menimbulkan efek jera, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, ketaatan pada aturan, dan kontrol diri. Santri yang menerima *ta'zir* menunjukkan perubahan perilaku positif, baik dalam mengikuti kegiatan pondok, menjaga ketertiban, maupun melaksanakan ibadah. Dalam jangka panjang, *ta'zir* meningkatkan kesadaran moral, pengendalian diri, kemampuan mengambil keputusan bertanggung jawab tanpa pengawasan, serta membentuk kebiasaan disiplin yang terbawa ke kehidupan sehari-hari. *Ta'zir* juga memberi efek preventif bagi santri lain yang menyaksikan konsekuensinya. Keberhasilan penerapannya ditunjang oleh keterlibatan pengasuh, pengurus, dan santri.

Referensi

- 201190104_INDAH DINA AYU PUSPITASARI_PAI ta'zir. (n.d.).
- Ahmad Susanto. (2019). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Kencana.
- Al-Qaradawi. (2020). *Hukum Islam dan Penerapannya dalam Kehidupan Shari-hari*. Pustaka Al-Kautsar.
- Bungin. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Raja Grafindo Persada.
- Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Alviana Febrianti, B. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>
- Ni Wayan Sri Rahayu Dkk. (2025). *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: membangun karakter di tengah perubahan zaman*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul Tanjung. (2021). *Bimbingan Konseling Islami di Pesantren*. Umsu Press.
- Syukri. (2021). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Teori dan Praktik*. Laksana.
- Urwatul Wutsqa, A., Pendidikan Islam, K., Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). *PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER*. 2(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Zahira, T., Habibah, S., Lathifatus, S., & Iyah, S. '. (2024). *PERAN GURU TPQ DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN (Studi Kasus di TPQ At-Taqwa Sungegeneng, Sekaran, Lamongan)* (Vol. 01, Issue 03).